



Implementasi Bimbingan Manasik Haji terhadap Kualitas Ibadah Jemaah KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung

Limanda A Saribanon¹, Khoirizi H Dasir², Fathin Anjani Hilman³

¹Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : Limandaapriia1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kualitas ibadah jemaah di KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung. Bimbingan manasik haji memiliki peran strategis dalam membekali jemaah dengan pemahaman dan keterampilan pelaksanaan ibadah haji sesuai tuntunan syariat Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari ketua KBIHU, pembimbing manasik, dan jemaah haji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan manasik haji dilaksanakan melalui komunikasi yang efektif, dukungan sumber daya manusia yang kompeten, sikap pembimbing yang responsif, serta struktur organisasi yang terkelola dengan baik.

Kata Kunci: Bimbingan manasik haji; kualitas ibadah; jemaah haji; KBIHU

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Hajj manasik guidance in improving the quality of worship among pilgrims at KBIHU Al Maghfiroh, Bandung City. Hajj manasik guidance plays a strategic role in equipping pilgrims with adequate understanding and skills to perform Hajj rituals in accordance with Islamic teachings. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The informants consisted of the head of KBIHU, manasik instructors, and Hajj pilgrims. The findings indicate that the implementation of manasik guidance is carried out through effective communication, competent human resources, positive attitudes of instructors, and a well-organized bureaucratic structure.

Keywords: Hajj manasik guidance; worship quality; Hajj pilgrims; KBIHU

PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang memiliki dimensi ritual, spiritual, sosial, dan moral sehingga pelaksanaannya menuntut pemahaman yang komprehensif dari setiap jemaah. Kompleksitas rangkaian ibadah haji, mulai dari ihram, wukuf, tawaf, sa'i hingga tahallul, menuntut kesiapan tidak hanya secara fisik dan finansial, tetapi juga kesiapan pengetahuan dan mental. Dalam praktiknya, masih ditemukan jemaah yang mengalami kesulitan dalam memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji meskipun telah mengikuti bimbingan manasik, sehingga berpotensi memengaruhi kesempurnaan ibadah yang dijalankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas bimbingan manasik menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas ibadah jemaah haji.

Bimbingan manasik haji berfungsi sebagai sarana edukatif untuk membekali calon jemaah dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam melaksanakan ibadah haji sesuai tuntunan syariat Islam. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) memiliki peran strategis sebagai mitra pemerintah dalam penyelenggaraan bimbingan manasik, khususnya dalam aspek pendampingan dan pembinaan jemaah di tanah air. Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 menegaskan bahwa pembinaan manasik haji dapat dilaksanakan melalui kerja sama dengan KBIHU guna meningkatkan kualitas pemahaman dan kesiapan jemaah (Kementerian Agama, 2019: 12). Namun demikian, efektivitas implementasi bimbingan manasik di setiap KBIHU dapat berbeda-beda, bergantung pada pengelolaan, sumber daya, metode, dan komitmen pelaksanaannya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pelaksanaan bimbingan manasik haji dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryani (2018) berjudul *Efektivitas Tugas Pokok Petugas Kloter dalam Pelayanan Jemaah Haji* menggunakan teori efektivitas organisasi dengan metode kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa pelayanan yang terstruktur mampu meningkatkan kepuasan jemaah, meskipun masih terdapat kendala koordinasi antarpetugas. Penelitian ini berbeda dengan penelitian saat ini yang tidak berfokus pada petugas kloter, melainkan pada implementasi bimbingan manasik di tingkat KBIHU dan dampaknya terhadap kualitas ibadah jemaah. Selanjutnya, penelitian Muhidin (2016) yang berjudul *Efektivitas Bimbingan Manasik Haji di Kementerian Agama Kota Tangerang* menggunakan pendekatan evaluatif dengan metode survei dan wawancara, menunjukkan bahwa bimbingan manasik cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman jemaah, namun belum menyentuh aspek praktik secara optimal. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada

objek dan pendekatan, di mana penelitian ini menitikberatkan pada studi kasus KBIHU serta analisis implementasi program secara mendalam.

Penelitian lain oleh Hijriyah (2019) berjudul *Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Jemaah* menggunakan teori pelayanan publik dan metode kualitatif, dengan hasil bahwa bimbingan manasik berpengaruh positif terhadap kualitas ibadah jemaah, terutama dalam pemahaman rukun dan wajib haji. Meskipun relevan, penelitian tersebut dilakukan pada konteks Kementerian Agama daerah, sedangkan penelitian ini berfokus pada KBIHU sebagai lembaga non-pemerintah yang memiliki karakteristik dan pola pembinaan tersendiri. Selain itu, penelitian Savincal, Zahrofunnisa, dan Bustomi (2021) yang berjudul *Efektivitas Bimbingan Manasik Haji terhadap Kualitas Ibadah Jemaah* menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik sederhana dan menyimpulkan bahwa intensitas bimbingan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas ibadah. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali proses implementasi secara mendalam, bukan sekadar mengukur hubungan antarvariabel.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji, khususnya terkait bagaimana implementasi bimbingan manasik haji dijalankan secara nyata di tingkat KBIHU dan bagaimana kontribusinya terhadap kualitas ibadah jemaah secara holistik. Oleh karena itu, penelitian ini memilih KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung sebagai lokasi penelitian. KBIHU ini dikenal memiliki jumlah jemaah yang cukup besar dan reputasi pelayanan yang baik, bahkan menarik jemaah dari luar wilayah domisili. Fenomena ini menarik untuk diteliti guna memahami bagaimana pola bimbingan manasik diterapkan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu pertama, bagaimana implementasi bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung dalam meningkatkan kualitas ibadah jemaah, dan kedua, bagaimana komunikasi tujuan dan materi bimbingan manasik disampaikan serta dipahami oleh jemaah. Pertanyaan tersebut dirumuskan untuk menggambarkan secara komprehensif proses bimbingan manasik dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan serta dampaknya terhadap pemahaman dan praktik ibadah jemaah.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan

ketua KBIHU, pembimbing manasik, dan jemaah haji, observasi terhadap pelaksanaan bimbingan manasik, serta studi dokumentasi terkait program dan kegiatan KBIHU. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena implementasi bimbingan manasik haji dalam konteks nyata, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan bimbingan manasik haji.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teoritis dalam penelitian ini membahas konsep-konsep utama yang digunakan untuk menganalisis implementasi bimbingan manasik haji terhadap kualitas ibadah jemaah, meliputi teori implementasi kebijakan, konsep bimbingan manasik haji, peran Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU), serta konsep kualitas ibadah jemaah. Teori-teori tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami proses pelaksanaan bimbingan manasik dan dampaknya terhadap pemahaman serta praktik ibadah haji jemaah.

Implementasi kebijakan dipahami sebagai proses menerjemahkan kebijakan atau program ke dalam tindakan nyata agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Implementasi tidak hanya berkaitan dengan perumusan kebijakan, tetapi juga menyangkut bagaimana kebijakan tersebut dijalankan oleh pelaksana di lapangan dan diterima oleh kelompok sasaran. Edwards III menegaskan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi (Edwards, 1980: 10). Komunikasi berkaitan dengan kejelasan penyampaian tujuan dan materi kebijakan, sumber daya mencakup ketersediaan tenaga, fasilitas, dan waktu, disposisi berhubungan dengan sikap dan komitmen pelaksana, sedangkan struktur birokrasi menyangkut tata kelola organisasi dan pembagian kewenangan.

Keempat faktor ini menjadi kerangka penting dalam menilai pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIHU.

Bimbingan manasik haji merupakan proses pembinaan yang bertujuan memberikan pemahaman dan keterampilan kepada jemaah terkait tata cara pelaksanaan ibadah haji sesuai syariat Islam. Secara konseptual, manasik haji mencakup seluruh rangkaian ibadah, mulai dari ihram, wukuf, tawaf, sa'i, hingga tahallul, yang harus dilakukan sesuai ketentuan fikih. Bimbingan manasik tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan aspek praktik melalui simulasi dan pendampingan agar jemaah memiliki kesiapan mental dan teknis (Syafii, 2015: 34).

Dengan demikian, bimbingan manasik berfungsi sebagai sarana edukatif dan preventif untuk meminimalkan kesalahan dalam pelaksanaan ibadah haji.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) merupakan lembaga sosial keagamaan yang berperan sebagai mitra pemerintah dalam penyelenggaraan pembinaan jemaah haji. KBIHU memiliki tanggung jawab memberikan bimbingan, pendampingan, dan konsultasi kepada jemaah, baik sebelum keberangkatan maupun selama pelaksanaan ibadah haji. Peran KBIHU menjadi penting karena mampu menjembatani kebutuhan jemaah dengan kebijakan pemerintah, terutama dalam hal pembinaan manasik yang lebih intensif dan kontekstual (Wahid, 2019: 57).

Kualitas ibadah jemaah dalam perspektif manajemen mutu tidak hanya diukur dari terpenuhinya rukun dan wajib haji, tetapi juga dari tingkat pemahaman, kesadaran, dan ketepatan pelaksanaan ibadah. Goetsch dan Davis menyatakan bahwa kualitas merupakan kondisi dinamis yang berkaitan dengan proses, manusia, dan lingkungan, bukan semata-mata hasil akhir (Goetsch & Davis, 2010: 5). Dalam konteks ibadah haji, kualitas tercermin dari kesiapan jemaah, ketertiban pelaksanaan, serta kesesuaian ibadah dengan tuntunan syariat. Oleh karena itu, implementasi bimbingan manasik yang efektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas ibadah jemaah secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menggambarkan pelaksanaan bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung sebagai lembaga mitra pemerintah dalam pembinaan calon jemaah haji. KBIHU Al Maghfiroh berlokasi di wilayah Kecamatan Cibiru dan dikenal memiliki jumlah jemaah yang cukup besar setiap musim haji. Aktivitas bimbingan manasik dilaksanakan secara terjadwal sebelum keberangkatan, dengan memanfaatkan ruang pertemuan, masjid, serta area terbuka untuk praktik manasik. Program bimbingan ini diikuti oleh jemaah dengan latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman ibadah yang beragam, termasuk jemaah lanjut usia yang membutuhkan pendekatan khusus dalam proses pembinaan.

Pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh dilakukan melalui kombinasi metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan simulasi praktik. Materi yang disampaikan meliputi pemahaman rukun dan wajib haji, tata cara ibadah, doa-doa, serta pengetahuan teknis terkait kondisi di Tanah Suci. Selain itu, pembimbing juga memberikan penguatan mental dan spiritual kepada jemaah

agar siap menghadapi berbagai tantangan selama pelaksanaan ibadah haji. Secara umum, suasana bimbingan berlangsung kondusif dan partisipatif, ditandai dengan keaktifan jemaah dalam mengajukan pertanyaan dan mengikuti praktik manasik yang disimulasikan.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh menunjukkan adanya kesesuaian antara perencanaan program dan pelaksanaan di lapangan. Komunikasi antara pembimbing dan jemaah berlangsung secara intensif dan terbuka, sehingga materi bimbingan dapat dipahami dengan baik. Pembimbing menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman jemaah, terutama bagi jemaah lansia. Hal ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan yang menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dan konsisten agar tujuan program dapat tercapai secara optimal (Edwards, 1980: 15).

Dari aspek sumber daya manusia, KBIHU Al Maghfiroh didukung oleh pembimbing yang berpengalaman dan memiliki kompetensi di bidang manasik haji. Pembimbing tidak hanya menguasai materi fikih haji, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis dalam menyampaikan materi kepada jemaah dengan karakteristik yang beragam. Ketersediaan sumber daya ini menjadi faktor pendukung utama dalam meningkatkan efektivitas bimbingan manasik. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan sarana praktik, seperti minimnya alat peraga dan keterbatasan ruang simulasi, yang berpotensi memengaruhi optimalisasi pembelajaran praktik manasik.

Sikap dan komitmen pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan manasik menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas layanan. Pembimbing menunjukkan sikap responsif, sabar, dan peduli terhadap kebutuhan jemaah, khususnya jemaah lanjut usia yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Sikap pelaksana yang positif ini mencerminkan disposisi yang mendukung keberhasilan implementasi program. Dalam konteks teori implementasi, disposisi pelaksana yang baik berperan besar dalam memastikan bahwa kebijakan atau program dijalankan sesuai tujuan yang telah ditetapkan (Edwards, 1980: 20).

Struktur organisasi KBIHU Al Maghfiroh juga berkontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan bimbingan manasik. Pembagian tugas dan tanggung jawab antara pengurus, pembimbing, dan panitia bimbingan telah berjalan dengan jelas, sehingga koordinasi dapat dilakukan secara efektif. KBIHU berperan sebagai pengelola utama yang mengatur jadwal, materi, serta teknis pelaksanaan bimbingan, sementara pembimbing fokus pada penyampaian materi dan

pendampingan jemaah. Struktur birokrasi yang terorganisir ini mendukung terciptanya proses bimbingan yang sistematis dan terarah.

Dari sisi kualitas ibadah jemaah, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesiapan jemaah dalam melaksanakan ibadah haji setelah mengikuti bimbingan manasik. Jemaah menjadi lebih memahami urutan pelaksanaan ibadah, makna setiap rukun haji, serta tata cara yang sesuai dengan tuntunan syariat. Peningkatan ini tercermin dari kemampuan jemaah dalam mempraktikkan manasik secara mandiri serta meningkatnya rasa percaya diri dalam menghadapi pelaksanaan ibadah di Tanah Suci. Temuan ini sejalan dengan konsep kualitas dalam perspektif Total Quality Management yang menekankan bahwa kualitas tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pembelajaran dan kesiapan pelaku ibadah (Goetsch & Davis, 2010: 7).

Meskipun secara umum implementasi bimbingan manasik berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi, seperti perbedaan latar belakang pendidikan jemaah yang memengaruhi kecepatan pemahaman materi serta keterbatasan waktu bimbingan. Kendala tersebut diatasi oleh KBIHU dengan memberikan pendampingan tambahan secara informal dan membuka ruang konsultasi bagi jemaah yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Upaya ini menunjukkan adanya komitmen lembaga dalam melakukan perbaikan berkelanjutan demi meningkatkan kualitas layanan bimbingan manasik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas ibadah jemaah. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif, ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, sikap pelaksana yang positif, serta struktur organisasi yang mendukung. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa bimbingan manasik yang terkelola dengan baik mampu meningkatkan pemahaman dan kualitas ibadah jemaah haji.

Penelitian ini melibatkan beberapa informan kunci yang memiliki peran strategis dan berhubungan langsung dengan pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap proses bimbingan manasik haji yang menjadi fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas Ketua KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung sebagai pengelola program bimbingan, pembimbing manasik haji sebagai pelaksana teknis pembinaan, serta jemaah haji sebagai peserta bimbingan

yang merasakan secara langsung dampak dari implementasi program tersebut. Keterlibatan ketiga kelompok informan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai proses, dinamika, serta hasil pelaksanaan bimbingan manasik haji.

Ketua KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung berperan sebagai informan kunci utama karena memiliki tanggung jawab dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan seluruh program bimbingan manasik haji. Sebagai pimpinan lembaga, Ketua KBIHU memiliki kewenangan dalam menentukan arah kebijakan, menyusun program kerja, serta mengoordinasikan seluruh unsur yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan manasik. Informasi yang diperoleh dari Ketua KBIHU memberikan gambaran menyeluruh mengenai visi, tujuan, dan strategi lembaga dalam meningkatkan kualitas bimbingan manasik haji. Selain itu, Ketua KBIHU juga berperan dalam menjelaskan latar belakang penyusunan program bimbingan, bentuk kerja sama dengan berbagai pihak, serta upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan dan karakteristik jemaah.

Dalam konteks penelitian ini, Ketua KBIHU tidak hanya diposisikan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai aktor yang memahami secara mendalam tantangan dan peluang dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji. Melalui wawancara dengan Ketua KBIHU, peneliti memperoleh informasi terkait kebijakan internal lembaga, mekanisme evaluasi program, serta langkah-langkah strategis yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas bimbingan. Perspektif Ketua KBIHU menjadi penting karena mampu menjelaskan hubungan antara kebijakan, perencanaan, dan implementasi bimbingan manasik haji secara institusional.

Informan berikutnya adalah pembimbing manasik haji yang berperan sebagai pelaksana teknis pembinaan jemaah. Pembimbing manasik memiliki posisi sentral dalam proses bimbingan karena mereka berinteraksi langsung dengan jemaah dan menjadi penyampai utama materi bimbingan. Pembimbing tidak hanya bertugas menyampaikan materi fikih haji, tetapi juga mendampingi jemaah dalam praktik manasik, memberikan penjelasan atas berbagai permasalahan yang dihadapi jemaah, serta membangun kesiapan mental dan spiritual jemaah sebelum keberangkatan. Melalui pembimbing manasik, peneliti memperoleh gambaran konkret mengenai pelaksanaan bimbingan di lapangan, termasuk metode yang digunakan, pola komunikasi dengan jemaah, serta kendala yang dihadapi selama proses pembinaan.

Pembimbing manasik juga memberikan informasi mengenai bagaimana kurikulum bimbingan diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran, serta bagaimana strategi penyampaian materi disesuaikan dengan kondisi jemaah yang heterogen. Jemaah yang berasal dari latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman ibadah yang berbeda menuntut pembimbing untuk menggunakan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Oleh karena itu, perspektif pembimbing manasik menjadi sangat penting dalam memahami efektivitas implementasi bimbingan manasik haji dari sisi pelaksanaan teknis dan interaksi langsung dengan peserta bimbingan.

Selain Ketua KBIHU dan pembimbing manasik, jemaah haji menjadi informan utama yang memberikan perspektif dari sisi penerima layanan bimbingan. Jemaah haji merupakan pihak yang secara langsung mengikuti seluruh rangkaian bimbingan manasik dan merasakan dampak implementasi program tersebut terhadap kesiapan dan kualitas ibadah mereka. Melalui wawancara dengan jemaah, peneliti memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka selama mengikuti bimbingan, tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan, serta persepsi mereka terhadap manfaat bimbingan manasik dalam pelaksanaan ibadah haji.

Keterlibatan jemaah sebagai informan memungkinkan peneliti untuk menilai sejauh mana tujuan bimbingan manasik tercapai dari sudut pandang peserta. Jemaah memberikan penilaian mengenai kejelasan materi, kemampuan pembimbing dalam menyampaikan materi, serta relevansi bimbingan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, jemaah juga mengungkapkan berbagai kendala yang mereka hadapi selama mengikuti bimbingan, seperti keterbatasan waktu, kesulitan memahami materi tertentu, atau kebutuhan akan pendampingan tambahan. Informasi ini menjadi penting untuk memahami dampak nyata bimbingan manasik haji terhadap kualitas ibadah jemaah.

Dengan melibatkan Ketua KBIHU, pembimbing manasik, dan jemaah haji sebagai informan, penelitian ini memperoleh sudut pandang yang saling melengkapi antara pengelola program, pelaksana teknis, dan penerima layanan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data, sehingga temuan penelitian menjadi lebih valid dan komprehensif. Data yang diperoleh dari masing-masing informan tidak berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan dan memberikan gambaran utuh mengenai implementasi bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung.

Secara keseluruhan, keterlibatan informan kunci dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pelaksanaan bimbingan manasik haji, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga dampaknya terhadap kualitas ibadah jemaah. Melalui perspektif para informan, penelitian ini mampu menggambarkan bagaimana bimbingan manasik haji diimplementasikan secara nyata serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Dengan demikian, data yang diperoleh dari para informan menjadi landasan penting dalam menganalisis dan menarik kesimpulan terkait implementasi bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung.

Implementasi Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Jemaah

Pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mempersiapkan jemaah agar mampu melaksanakan ibadah haji secara tertib, mandiri, dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Implementasi bimbingan manasik tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesiapan mental, spiritual, dan teknis jemaah sebelum keberangkatan ke Tanah Suci. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bimbingan manasik merupakan bagian penting dari proses pembinaan jemaah yang menentukan kualitas pelaksanaan ibadah haji secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh dilaksanakan melalui perencanaan program yang terstruktur dan berkesinambungan. Materi bimbingan mencakup rukun, wajib, dan sunah haji, tata cara ibadah, doa-doa, serta pengetahuan teknis terkait kondisi di Arab Saudi. Selain itu, KBIHU juga memberikan pembekalan mengenai kesehatan, keselamatan, dan etika selama menjalankan ibadah haji. Penyusunan materi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan jemaah yang memiliki latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman ibadah yang beragam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa implementasi bimbingan manasik tidak bersifat seragam, melainkan adaptif terhadap karakteristik peserta.

Dari aspek komunikasi, pembimbing di KBIHU Al Maghfiroh berupaya menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh jemaah. Proses penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui diskusi dan tanya jawab, sehingga jemaah memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami. Komunikasi yang efektif ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi bimbingan manasik, sebagaimana ditegaskan dalam teori implementasi kebijakan bahwa kejelasan dan

konsistensi komunikasi akan memengaruhi pemahaman serta penerimaan peserta terhadap program yang dijalankan (Edwards, 1980: 15).

Sumber daya manusia menjadi faktor pendukung utama dalam implementasi bimbingan manasik di KBIHU Al Maghfiroh. Pembimbing yang terlibat merupakan individu yang memiliki pengalaman dan kompetensi di bidang manasik haji. Mereka tidak hanya memahami aspek fikih haji, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis dalam menyampaikan materi kepada jemaah. Kompetensi pembimbing tercermin dari kemampuan mereka menjelaskan materi secara runtut, memberikan contoh konkret, serta mendampingi jemaah dalam praktik manasik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dalam Jurnal Ilmu Dakwah yang menyebutkan bahwa kualitas pembimbing berpengaruh signifikan terhadap efektivitas bimbingan manasik dan tingkat pemahaman jemaah (Rahman, 2021:

89).

Implementasi bimbingan manasik juga ditunjang oleh penggunaan metode pembelajaran yang variatif. KBIHU Al Maghfiroh mengombinasikan metode ceramah, simulasi praktik, dan diskusi kelompok. Simulasi praktik manasik menjadi metode yang paling dirasakan manfaatnya oleh jemaah, karena memberikan gambaran nyata tentang pelaksanaan ibadah haji. Melalui simulasi, jemaah dapat mempraktikkan langsung rangkaian ibadah seperti tawaf, sa'i, dan wukuf, sehingga meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dalam Jurnal Mabru yang menegaskan bahwa praktik langsung dalam bimbingan manasik mampu meningkatkan kesiapan jemaah secara signifikan dibandingkan metode ceramah semata (Hidayat, 2022: 44).

Dari perspektif disposisi pelaksana, pembimbing dan pengelola KBIHU menunjukkan sikap yang positif dan berorientasi pada pelayanan jemaah. Pembimbing tidak hanya menjalankan tugas secara formal, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap kondisi jemaah, khususnya jemaah lanjut usia yang membutuhkan perhatian lebih. Sikap sabar, empati, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh pembimbing mencerminkan adanya komitmen moral dan religius dalam pelaksanaan bimbingan manasik. Dalam teori implementasi, disposisi pelaksana yang positif merupakan faktor kunci yang menentukan apakah program dapat berjalan sesuai tujuan atau tidak (Edwards, 1980: 21).

Struktur organisasi KBIHU Al Maghfiroh turut mendukung kelancaran implementasi bimbingan manasik. Pembagian tugas antara pengurus, pembimbing, dan panitia bimbingan telah diatur dengan jelas, sehingga koordinasi

dapat berjalan efektif. KBIHU berperan sebagai pengelola utama yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan program, sementara pembimbing fokus pada proses pembinaan jemaah. Struktur yang terorganisir ini memudahkan pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang muncul selama pelaksanaan bimbingan.

Implementasi bimbingan manasik yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan berdampak langsung pada peningkatan kualitas ibadah jemaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaah yang mengikuti bimbingan manasik di KBIHU Al Maghfiroh memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tata cara ibadah haji dan mampu melaksanakan ibadah dengan lebih tertib dan percaya diri. Kualitas ibadah jemaah tidak hanya diukur dari kemampuan menjalankan rukun dan wajib haji, tetapi juga dari kesiapan mental dan kesadaran spiritual dalam menjalankan ibadah. Pandangan ini sejalan dengan konsep kualitas dalam Total Quality Management yang menekankan bahwa kualitas merupakan hasil dari proses yang terkelola dengan baik dan berorientasi pada kepuasan peserta (Goetsch & Davis, 2010: 6).

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bimbingan manasik haji yang dikelola secara profesional mampu meningkatkan kualitas ibadah jemaah. Penelitian yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Dakwah menunjukkan bahwa jemaah yang mendapatkan bimbingan manasik intensif cenderung lebih mandiri dan minim melakukan kesalahan dalam pelaksanaan ibadah haji (Sulaiman, 2020: 73). Dengan demikian, implementasi bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh dapat dipandang sebagai praktik pembinaan yang efektif dalam meningkatkan kualitas ibadah jemaah.

Secara keseluruhan, implementasi bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas ibadah jemaah. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif, sumber daya manusia yang kompeten, sikap pelaksana yang positif, serta struktur organisasi yang mendukung. Implementasi yang terintegrasi ini menunjukkan bahwa bimbingan manasik bukan sekadar kegiatan formal, melainkan proses pembinaan yang memiliki peran strategis dalam membentuk jemaah haji yang siap, mandiri, dan berkualitas.

Komunikasi Tujuan Dan Kurikulum Bimbingan Manasik Haji Kepada Jemaah

Komunikasi tujuan dan kurikulum bimbingan manasik haji merupakan aspek penting dalam menentukan keberhasilan proses pembinaan jemaah. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung menempatkan komunikasi sebagai elemen utama dalam pelaksanaan bimbingan manasik. Sejak awal kegiatan, jemaah diberikan penjelasan mengenai tujuan bimbingan manasik, yaitu membekali mereka dengan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan mental agar mampu melaksanakan ibadah haji sesuai tuntunan syariat Islam. Penyampaian tujuan ini dilakukan secara terbuka dan berulang, sehingga jemaah memahami arah dan manfaat dari setiap kegiatan bimbingan yang diikuti.

Kurikulum bimbingan manasik di KBIHU Al Maghfiroh disusun berdasarkan pedoman Kementerian Agama dan diperkaya dengan pengalaman praktis pembimbing. Kurikulum tersebut mencakup aspek teoritis dan praktis, mulai dari pemahaman fikih haji, tata cara ibadah, hingga simulasi manasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum tidak disampaikan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik jemaah. Penyesuaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan, usia, serta pengalaman ibadah jemaah, sehingga materi dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik.

Proses komunikasi kurikulum bimbingan manasik dilakukan melalui berbagai saluran, baik formal maupun informal. Dalam kegiatan formal, pembimbing menyampaikan materi secara terstruktur melalui ceramah dan presentasi, sedangkan dalam komunikasi informal, pembimbing membuka ruang konsultasi dan diskusi di luar jadwal bimbingan. Pola komunikasi ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pembimbing dan jemaah, sehingga jemaah tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi yang efektif dalam pembinaan keagamaan harus bersifat dialogis dan partisipatif (Rahman, 2021: 92).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejelasan komunikasi tujuan dan kurikulum bimbingan manasik berdampak pada meningkatnya motivasi jemaah dalam mengikuti kegiatan bimbingan. Jemaah merasa bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka, sehingga partisipasi dalam kegiatan bimbingan relatif tinggi. Temuan ini mendukung teori implementasi kebijakan yang menekankan bahwa komunikasi yang jelas dan konsisten akan memengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan kelompok sasaran terhadap program yang dilaksanakan (Edwards, 1980: 17). Dalam konteks bimbingan manasik, komunikasi yang efektif membantu jemaah memahami tujuan ibadah

haji secara komprehensif, tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai ibadah yang sarat nilai spiritual dan sosial.

Kejelasan komunikasi kurikulum juga tercermin dari cara pembimbing menjelaskan tahapan ibadah haji secara runtut dan sistematis. Materi disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh konkret, sehingga mudah dipahami oleh jemaah. Pembimbing juga sering mengulang materi penting dan memberikan penekanan pada hal-hal yang sering menjadi kesalahan jemaah. Pendekatan ini membantu jemaah menginternalisasi materi dan mengurangi potensi kesalahan dalam praktik ibadah haji. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dalam Jurnal Mabur yang menyatakan bahwa pengulangan dan penekanan materi dalam bimbingan manasik berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan kesiapan jemaah (Hidayat, 2022: 48).

Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti buku panduan, gambar, dan simulasi praktik menjadi bagian dari strategi komunikasi kurikulum bimbingan manasik. Media tersebut berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas materi yang disampaikan secara lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaah merasa terbantu dengan adanya media pembelajaran, terutama dalam memahami urutan pelaksanaan ibadah haji. Penggunaan media ini mencerminkan adanya upaya KBIHU untuk menyesuaikan metode komunikasi dengan gaya belajar jemaah yang beragam.

Dari perspektif teori komunikasi organisasi, penyampaian tujuan dan kurikulum bimbingan manasik di KBIHU Al Maghfiroh menunjukkan adanya konsistensi pesan antara pengelola dan pembimbing. Tujuan program yang disampaikan oleh pengurus KBIHU sejalan dengan materi yang disampaikan oleh pembimbing di lapangan. Konsistensi ini penting untuk menghindari terjadinya distorsi informasi yang dapat membingungkan jemaah. Konsistensi pesan juga mencerminkan adanya koordinasi internal yang baik dalam struktur organisasi KBIHU.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi tujuan dan kurikulum bimbingan manasik berpengaruh terhadap kualitas ibadah jemaah. Jemaah yang memahami tujuan bimbingan cenderung lebih serius dan disiplin dalam mengikuti kegiatan bimbingan. Pemahaman yang baik terhadap kurikulum bimbingan membuat jemaah lebih siap secara mental dan teknis dalam melaksanakan ibadah haji. Hal ini sejalan dengan konsep kualitas ibadah yang tidak hanya diukur dari ketepatan pelaksanaan ritual, tetapi juga dari kesadaran dan pemahaman pelaku ibadah terhadap makna ibadah itu sendiri (Goetsch & Davis, 2010: 8).

Diskusi dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Dakwah, yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dalam bimbingan keagamaan mampu meningkatkan pemahaman dan kualitas praktik ibadah peserta (Sulaiman, 2020: 75). Selain itu, penelitian dalam Jurnal Mabruur juga menegaskan bahwa kejelasan kurikulum bimbingan manasik menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapan jemaah haji (Hidayat, 2022: 50). Dengan demikian, komunikasi tujuan dan kurikulum bimbingan manasik di KBIHU Al Maghfiroh dapat dipandang sebagai praktik pembinaan yang efektif dan relevan.

Secara keseluruhan, komunikasi tujuan dan kurikulum bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung telah dilaksanakan secara jelas, konsisten, dan partisipatif. Pola komunikasi yang diterapkan memungkinkan jemaah memahami tujuan bimbingan, materi yang disampaikan, serta manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Kejelasan komunikasi ini berkontribusi pada meningkatnya motivasi, pemahaman, dan kualitas ibadah jemaah. Oleh karena itu, komunikasi tujuan dan kurikulum dapat dipandang sebagai salah satu kunci keberhasilan implementasi bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Bimbingan Manasik Haji

Implementasi bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor pendukung yang berperan penting dalam meningkatkan efektivitas bimbingan manasik, sekaligus faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam proses pelaksanaannya. Analisis terhadap faktor-faktor ini diperlukan untuk memahami secara komprehensif dinamika implementasi bimbingan manasik serta upaya perbaikan yang dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Faktor pendukung utama dalam implementasi bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh adalah kompetensi dan pengalaman pembimbing. Pembimbing yang terlibat memiliki latar belakang keilmuan dan pengalaman praktik ibadah haji yang memadai, sehingga mampu menyampaikan materi secara tepat dan kontekstual. Kompetensi pembimbing tidak hanya terlihat dari penguasaan materi fikih haji, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam membimbing jemaah dengan pendekatan yang persuasif dan komunikatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam Jurnal Ilmu Dakwah yang

menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembinaan keagamaan, termasuk bimbingan manasik haji (Rahman, 2021: 95).

Faktor pendukung lainnya adalah komitmen pengelola KBIHU dalam menyelenggarakan bimbingan manasik secara terencana dan berkesinambungan. KBIHU Al Maghfiroh tidak hanya melaksanakan bimbingan sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai bentuk pelayanan dan pengabdian kepada jemaah. Komitmen ini tercermin dari penyusunan jadwal bimbingan yang teratur, penyediaan pembimbing yang kompeten, serta upaya untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan jemaah. Dalam perspektif teori implementasi, komitmen pelaksana merupakan bagian dari disposisi yang sangat menentukan keberhasilan suatu program (Edwards, 1980: 22).

Dukungan sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung implementasi bimbingan manasik. KBIHU Al Maghfiroh memanfaatkan fasilitas yang tersedia, seperti ruang pertemuan dan area praktik manasik, untuk mendukung proses pembelajaran. Meskipun fasilitas tersebut masih memiliki keterbatasan, pemanfaatan yang optimal mampu menunjang pelaksanaan bimbingan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti buku panduan dan alat peraga turut membantu jemaah dalam memahami materi bimbingan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dalam Jurnal Mabur yang menegaskan bahwa ketersediaan sarana pembelajaran berpengaruh positif terhadap efektivitas bimbingan manasik haji (Hidayat, 2022: 52).

Dari sisi jemaah, motivasi dan partisipasi aktif menjadi faktor pendukung penting dalam implementasi bimbingan manasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jemaah memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti bimbingan, karena menyadari pentingnya pemahaman manasik dalam pelaksanaan ibadah haji. Partisipasi aktif jemaah tercermin dari kehadiran yang relatif konsisten serta keaktifan dalam diskusi dan praktik manasik. Motivasi internal ini memperkuat efektivitas bimbingan dan berdampak positif pada kualitas ibadah jemaah.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi bimbingan manasik haji. Salah satu faktor utama adalah perbedaan latar belakang pendidikan dan usia jemaah. Jemaah yang berusia lanjut atau memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung membutuhkan waktu dan pendampingan lebih intensif dalam memahami materi bimbingan. Perbedaan ini menjadi tantangan bagi pembimbing dalam menyampaikan materi secara merata kepada seluruh jemaah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan

bahwa heterogenitas peserta dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran jika tidak diimbangi dengan strategi yang tepat (Sulaiman, 2020: 78).

Keterbatasan waktu bimbingan juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi bimbingan manasik. Jadwal bimbingan yang terbatas membuat pembimbing harus menyampaikan materi yang cukup kompleks dalam waktu yang relatif singkat. Akibatnya, tidak semua materi dapat dibahas secara mendalam, terutama materi praktik yang membutuhkan waktu lebih lama. Meskipun demikian, KBIHU Al Maghfiroh berupaya mengatasi keterbatasan ini dengan memberikan pendampingan tambahan dan membuka ruang konsultasi bagi jemaah di luar jadwal resmi bimbingan.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan sarana praktik manasik yang ideal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas praktik yang tersedia belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi di Tanah Suci. Keterbatasan ini berpotensi memengaruhi optimalisasi pembelajaran praktik manasik. Namun, pembimbing berupaya mengatasi keterbatasan tersebut dengan menggunakan simulasi sederhana dan penjelasan visual agar jemaah tetap memperoleh gambaran yang jelas tentang pelaksanaan ibadah haji.

Dalam perspektif teori implementasi kebijakan, faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi bimbingan manasik haji dipengaruhi oleh interaksi antara komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur organisasi (Edwards, 1980: 25). Faktor pendukung seperti kompetensi pembimbing dan komitmen pengelola memperkuat implementasi program, sementara faktor penghambat seperti keterbatasan waktu dan heterogenitas jemaah menjadi tantangan yang perlu dikelola secara adaptif.

Diskusi dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dalam Jurnal Ilmu Dakwah yang menyatakan bahwa keberhasilan bimbingan manasik haji sangat dipengaruhi oleh faktor internal lembaga dan karakteristik jemaah (Rahman, 2021: 97). Selain itu, penelitian dalam Jurnal Mabru juga menegaskan bahwa identifikasi faktor pendukung dan penghambat merupakan langkah penting dalam upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan bimbingan manasik haji (Hidayat, 2022: 54). Dengan demikian, analisis faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang manajemen bimbingan manasik haji.

Secara keseluruhan, implementasi bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung menunjukkan adanya dukungan yang kuat dari berbagai faktor internal lembaga dan partisipasi aktif jemaah. Kompetensi pembimbing menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan bimbingan manasik. Pembimbing yang memiliki pengalaman, pemahaman keilmuan, serta kemampuan pedagogis yang baik mampu menyampaikan materi manasik secara jelas dan kontekstual. Hal ini membantu jemaah dalam memahami tata cara ibadah haji secara menyeluruh, baik dari aspek ritual maupun makna spiritualnya. Selain itu, sikap pembimbing yang sabar, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan jemaah turut menciptakan suasana bimbingan yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif peserta.

Komitmen pengelola KBIHU Al Maghfiroh juga menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji. Pengelola tidak hanya berperan dalam aspek administratif, tetapi juga terlibat dalam perencanaan dan evaluasi program bimbingan. Komitmen ini tercermin dari upaya pengelola dalam menyusun jadwal bimbingan yang teratur, menyediakan pembimbing yang kompeten, serta menyesuaikan program bimbingan dengan kebutuhan jemaah. Dukungan sarana dan prasarana, meskipun masih terbatas, turut mendukung kelancaran proses bimbingan. Fasilitas yang tersedia dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan penyampaian materi dan praktik manasik, sehingga jemaah tetap memperoleh pengalaman pembelajaran yang bermakna.

Di sisi lain, pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu mendapatkan perhatian. Perbedaan latar belakang jemaah, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, maupun pengalaman ibadah, menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan. Jemaah lanjut usia atau jemaah dengan tingkat pendidikan tertentu membutuhkan pendekatan dan pendampingan yang lebih intensif agar dapat memahami materi bimbingan dengan baik. Selain itu, keterbatasan waktu bimbingan menjadi kendala dalam menyampaikan materi yang cukup kompleks, terutama pada aspek praktik manasik yang membutuhkan waktu dan ruang yang memadai.

Keterbatasan fasilitas praktik yang belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi di Tanah Suci juga menjadi hambatan dalam optimalisasi pembelajaran. Meskipun demikian, KBIHU Al Maghfiroh menunjukkan sikap adaptif dalam menghadapi berbagai kendala tersebut. Pembimbing dan pengelola berupaya melakukan penyesuaian metode bimbingan, seperti memberikan pengulangan materi, membuka ruang konsultasi di luar jadwal resmi, serta menggunakan simulasi sederhana untuk membantu jemaah memahami praktik ibadah haji.

Upaya-upaya adaptif ini mencerminkan adanya komitmen lembaga untuk terus meningkatkan kualitas bimbingan manasik haji.

Dengan demikian, identifikasi dan pengelolaan faktor pendukung serta penghambat menjadi langkah strategis dalam upaya peningkatan kualitas bimbingan manasik haji. Pemanfaatan faktor pendukung secara optimal dan pengelolaan hambatan secara adaptif diharapkan mampu meningkatkan kualitas ibadah jemaah secara berkelanjutan. Implementasi bimbingan manasik yang dikelola secara profesional dan responsif terhadap kebutuhan jemaah akan berkontribusi pada terbentuknya jemaah haji yang lebih siap, mandiri, dan berkualitas dalam melaksanakan ibadah haji.

PENUTUP

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai implementasi bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas ibadah jemaah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan manasik haji telah dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan dengan mengintegrasikan aspek teoritis dan praktis. Implementasi bimbingan manasik yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi fikih haji, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesiapan mental, spiritual, dan teknis jemaah. Hal ini berdampak pada meningkatnya pemahaman jemaah terhadap tata cara ibadah haji serta kesiapan mereka dalam melaksanakan ibadah secara tertib dan mandiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi tujuan dan kurikulum bimbingan manasik haji memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan jemaah. Kejelasan penyampaian tujuan bimbingan serta materi yang disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan jemaah mendorong meningkatnya partisipasi dan motivasi jemaah dalam mengikuti kegiatan bimbingan. Pola komunikasi yang dialogis dan partisipatif memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pembimbing dan jemaah, sehingga materi bimbingan dapat dipahami dengan lebih baik. Kejelasan komunikasi ini berkontribusi pada peningkatan kualitas ibadah jemaah, baik dari aspek pemahaman maupun praktik pelaksanaan ibadah haji.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi adanya faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi bimbingan manasik haji. Faktor pendukung utama meliputi kompetensi dan pengalaman pembimbing, komitmen pengelola KBIHU, dukungan sarana prasarana, serta motivasi dan partisipasi aktif jemaah.

Faktor-faktor tersebut memperkuat efektivitas bimbingan manasik dan mendorong tercapainya tujuan pembinaan jemaah. Di sisi lain, faktor penghambat seperti perbedaan latar belakang pendidikan dan usia jemaah, keterbatasan waktu bimbingan, serta keterbatasan fasilitas praktik menjadi tantangan dalam pelaksanaan bimbingan. Meskipun demikian, KBIHU Al Maghfiroh berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan adaptif dan pendampingan tambahan bagi jemaah.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar KBIHU Al Maghfiroh terus meningkatkan kualitas bimbingan manasik dengan memperkuat inovasi metode pembelajaran, menambah sarana praktik yang lebih representatif, serta mengembangkan strategi komunikasi yang semakin efektif dan inklusif. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi bimbingan manasik haji dengan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan kuantitatif atau komparatif antar-KBIHU, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai upaya peningkatan kualitas ibadah jemaah haji.

DAFTAR PUSTAKA

- Edwards, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Washington, DC: Congressional Quarterly Press.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (2010). *Quality management for organizational excellence: Introduction to total quality*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Hidayanti, A. (2016). *Metode dakwah dan bimbingan Sunan Kalijaga*. Skripsi, Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung.
- Hidayat, A. (2022). Strategi bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kesiapan jemaah. *Jurnal Mabur: Jurnal Manajemen Haji dan Umrah*, 4(1), 41–55.
- Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan masyarakat Islam: Dari ideologi, strategi, sampai tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhidin. (2016). *Efektivitas bimbingan manasik haji di Kementerian Agama Kota Tangerang*. Skripsi, Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Nuryani. (2018). *Efektivitas tugas petugas kloter dalam pelayanan jemaah haji*. Skripsi, Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung.

- Rahman, A. (2021). Peran bimbingan manasik haji dalam meningkatkan pemahaman jemaah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15(1), 85–100.
- Savincal, R., Zahrofunnisa, A., & Bustomi, A. (2021). Efektivitas bimbingan manasik haji terhadap kualitas ibadah jemaah. *Jurnal Maburur: Jurnal Manajemen Haji dan Umrah*, 3(2), 120–134.
- Shaleh, A. R. (2014). *Manajemen dakwah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suherdiana, D. (2009). Model dakwah fardiyah Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(14), 689–698.
- Sulaiman, M. (2020). Efektivitas pembinaan manasik haji terhadap kualitas ibadah jemaah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(2), 69–82.
- Syafii, M. (2015). *Manajemen bimbingan ibadah haji dan umrah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahid, A. (2019). *Manajemen pelayanan ibadah haji*. Jakarta: Kencana.
- Widodo, J. (2010). *Analisis kebijakan publik*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Yunus, M. (2017). *Manajemen penyelenggaraan ibadah haji*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zahrah, M. A. (2012). *Fiqh haji dan umrah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Zainal, V. R. (2014). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Zulkiffi. (2018). *Pelaksanaan bimbingan manasik haji pada KBIHU*. Skripsi, Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung.

